

Etika dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun dalam Kitab Âdâb Al-Mu'allimîn)

Syukron Darsyah ^{1✉}, Isnaini Septemiarti ²

(1) Pendidikan Agama Islam, STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

(2) Pendidikan Agama Islam, STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

✉ Corresponding author
(syukron@stai-nh.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam (telaah pemikiran pendidikan Ibn Sahnun dalam kitab pemikiran Ibn Syahnun dalam Kitab Adab Al-Mu'allimin. Tulisan ini menggunakan jenis kajian Pustaka (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Sahnun dalam kitab Âdâb al-Mu'allimîn memuat 10 pembahasan berikut ini: 1) hadist tentang keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an, 2) hadits tentang berbuat adil terhadap anak didik, 3) tata cara yang benar dan beretika menghapus kalam-kalam Allah yang ditulis anak didik diatas batu tulis sebagai media pencatatan ilmu. 4) etika menghukum anak didik, 5) khatam al-Qur'an dan apa kewajiban guru terhadap khataman al-Qur'an anak didiknya), 6) pemberian hadiah kepada pendidik pada hari raya, 7) hari libur dan Murid yang absen, 8) kewajiban guru terhadap murid, 9) kewajiban dan hak guru privat, dan 10) status hukum menyewa dan jual al-Qur'an untuk dibaca atau dipelajari. Etika pendidik menurut Syahnun adalah: Ikhlas, adil, disiplin, bertanggung Jawab, objektif dan tidak diskriminatif, lemah lembut dan penuh kasih saying, Tekun dan rajin, focus dan tidak mengabaikan anak didik.

Kata Kunci : *Pemikiran, Syahnun, Etika Pendidik, Tanggung Jawab Pendidik, Pendidikan Islam.*

Abstract

The purpose of this research is to find out the ethics and responsibilities of educators in Islamic education (a study of Ibn Sahnun's educational thoughts in the book of Ibn Syahnun's thoughts in the Book of Adab Al-Mu'allimin. This paper uses the type of literature research (*Library Research*). The results show that Ibnu Sahnun in the book Âdâb al-Mu'allimîn contains the following 10 discussions: 1) hadiths about the virtues of learning and teaching the Qur'an, 2) hadiths about treating students fairly, 3) correct and ethical procedures for erasing the words kalam Allah written by students on slate as a medium for recording knowledge. 4) ethics of punishing students, 5) khatam al-Qur'an and what are the obligations of teachers towards khataman al-Qur'an for their students), 6) giving gifts to educators on holidays, 7) holidays and students who are absent, 8) the teacher's obligations to students, 9) the obligations and rights of private teachers, and 10) the legal status of renting and selling the Koran to be read or studied. The ethics of educators according to Syahnun are: sincere, fair, disciplined, responsible, objective and non-discriminatory, gentle and full of compassion, diligent and diligent, focused and not ignoring students..

Keyword: *Thought, Syahnun, Educator Ethics, Educator Responsibility, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang masih sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan global dan persaingan diabad modern. hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan penentu mutu sumber daya manusia. Keunggulan suatu bangsa saat ini tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki.

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, banyak sekali tokoh pemikir dan ilmuan pada era klasik yang telah memberikan kontribusi pemikiran terkait masalah-masalah pendidikan pada masanya. Hal tersebut tentunya harus diselaraskan dan dikembangkan agar sesuai dengan tuntunan dan tantangan zaman baik dari aspek manusia, waktu dan teknologi.

Secara historis, perkembangan pendidikan Islam nampaknya tertinggal dari disiplin ilmu Islam lainnya seperti fikih, kalam, tafsir, dan hadits. Hal ini disebabkan oleh minimnya kegiatan penelitian dan penelitian di bidang pendidikan Islam dan selama ini pendidikan Islam lebih dipandang sebagai praktik pendidikan daripada ilmu dalam artian terdapat pembahasan yang terstruktur dalam ilmu. ke Sedikit catatan sejarah yang mengungkap perkembangan pemikiran pendidikan dalam Islam.

Ibnu Sahnun adalah tokoh pemikir Islam klasik yang sangat konsen terhadap dunia pendidikan. Ibnu Sahnun dikenal pada abad ke-3 Hijriah, sehingga dunia pendidikan Islam pada masa itu banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun juga dikenal sebagai orang pertama yang mencetuskan konsep pendidikan yang terlepas keterkaitannya dengan sastra dan mazhab pemikiran filsafat. Di sini terlihat bahwa Ibn Sahnun mulai merumuskan pemikiran pendidikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri dan berdiri sendiri.

Buku karangan Jalaludin dan Usman Said membicarakan pendidikan berjudul *Âdâb al-Mu'allimîn* merupakan pembahasan tentang pendidikan pertama kali yang terpisah dari hubungan integralnya dengan ilmu-ilmu keislaman, seperti halnya hasil karya ilmuwan muslim pendahulunya. Dengan demikian Ibn Sahnun dapat digolongkan sebagai pencetus pemikiran kependidikan Islam di zaman klasik.

Fokus utama pembahasan adalah tentang etika dan tanggung jawab pendidik dalam Pendidikan Islam (Telaah pemikiran Pendidikan Ibn Sahnun dalam Kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*). Dalam artikel ini diharapkan nantinya kita bisa mengetahui secara komprehensif tentang pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika dan tanggung jawab seorang pendidik dalam sebuah proses pendidikan di lembaga pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Selanjutnya pembahasan ini merupakan analisis kualitatif terhadap konsep pendidikan Islam dari perspektif kajian karakter dan merupakan salah satu tokoh pertama dalam literatur pendidikan Islam. Ibnu Sanun adalah seorang pemikir pendidikan Islam klasik yang terkenal dan pemikirannya masih sangat populer hingga saat ini. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, karakter ini akan memiliki konsep pendidikan tersendiri. Pengkajian tokoh dari perspektif sejarah bertujuan untuk memberikan informasi komparatif yang berguna bagi kemajuan pendidikan Islam saat ini dan yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan sekaligus memperoleh penjelasan secara rinci dari berbagai sumber dan pendapat yang relevan dengan keadaan yang diteliti (Fadli, 2021).

Pada proses penelitiannya bersifat analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan, dan menganalisis. Adapun sumber data diambil dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2012). Setelah mengetahui sumber data, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yang berupa buku-buku, jurnal, dokumen majalah, surat kabar, dan lain-lain (Cholid, 2018). Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis data guna mendapatkan kesimpulan. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis isi (*Content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Abdu al-Salam, yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar Sahnun yang berarti Burung Elang (al-Tho-ir-Hadid al-Nadzor), dan ia seorang syekh terkenal yang mengembangkan madzhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairawan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M) dan merupakan pemikir yang yang memelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan Islam. Ibnu Sahnun lahir dan tinggal di daerah penganut fanatik madzhab Maliki (Ahlu al-Madinah), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang Syekh terkenal yang pertama kali mengajarkan madzhab Imam Maliki Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an 195 yang menjadi madzhab pertama di Afrika Utara, khususnya di Qairuwan. Tetapi meskipun ayahnya yang pertama yang menyebarkan madzhab Maliki di Afrika, Tunisia, Hijaz bahkan Andalusia Spanyol, namun dibanding Ibnu Sahnun ia tidak lebih terkenal darinya, karena Ibnu

Sahnun merupakan peletak dasar pertama bidang pemikiran pendidikan Islam, khususnya pemikiran pendidikan yang bebas dan berdiri sendiri serta lepas dari pengaruh sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat, yang sebelumnya belum ada yang membahas tentang ilmu pendidikan secara rinci dan jelas. Ibnu Sahnun mengungkapkan gagasan pedagogiknya dengan mempelajari sumber asli ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits Nabi (Ahmad Ubaedi, 2010).

Ibnu Sahnun memiliki ilmu yang sangat luas, sehingga ia pun dipercaya memegang jabatan pengadilan di Ifriqiyah pada tahun 233 H sampai Beliau wafat tahun 204 H. Ibnu Sahnun berusaha memantapkan mazhab Maliki di utara Ifriqiyah, bahkan di Magrib secara keseluruhan. Ibnu Sahnun memiliki karakter yang luar biasa, di antaranya keteguhan hati, akhlak yang tinggi, dan selalu penuh semangat (vitalitas). Ibnu Sahnun memiliki yang banyak, yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam. Tidak lebih dari 400 murid dalam setiap majlis ilmu yang digelarnya. Ibnu Sahnun adalah seorang guru dalam berbagai bidang ilmu, menjadi panutan masyarakatnya dalam kehidupan, dan contoh teladan yang baik. Hal ini disebabkan kedalaman ilmu dan kharismanya, kefasihan lidah, kepintaran perilaku, cara berpakaian, dan gaya hidupnya, serta keperkasannya dalam bidang hukum, semuanya melambangkan seorang yang kamil pada masa itu (Nurhayati, 2015).

Melalui pembinaan dan bimbingan ayahnya, Ibnu Sahnun menjadi seorang yang taat dan berkeyakinan teguh pada ajaran-ajaran agama Islam, berkepribadian santun dan lemah lembut, giat dan tekun dalam menuntut ilmu sehingga menjadikannya sebagai seorang ulama terkenal di Maghrib dan tokoh pertama yang merintiskan konsep pendidikan dan pengajaran Islam dengan fokus perhatian pada profesionalismenya sebagai seorang pendidik dalam mengajar.

Ibnu Sahnun meninggal dunia pada tahun 256 H dalam usia 54 tahun. Ia wafat setelah 16 tahun berselang dengan kewafatan ayahnya. Ibnu Sahnun wafat di Sahil dan dibawa oleh keluarganya ke Qairawan serta dikuburkan di Bab Nafi di samping kubur ayahnya. Ibnu Sahnun adalah seorang ulama yang sangat diakui keulamaan dan keilmuannya, disegani, dihormati, dikagumi, menjadi contoh teladan bagi ulama-ulama pada masanya dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pada saat ia wafat, masyarakat Muslim di wilayah Maghrib khususnya mengalami duka mendalam dan merasa kehilangan seorang tokoh besar yang menjadi pemimpin agama di wilayah tersebut (Syahrizal, 2016).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Ibnu Sahnun merupakan salah seorang tokoh pendidik angkatan pertama di kalangan umat Islam, sebelumnya ia dikenal sebagai ahli fiqh yang bermazhab Maliki. Pemikiran Ibnu Sahnun mengenai pendidikan banyak menyoroti tentang perilaku pendidik, dan yang paling diperhatikan adalah berkenaan dengan kompetensi pendidik itu sendiri. Selain tanggung jawabnya dalam mengajar, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan yang diampu.

Kitab Âdâb al-Mu'allimîn

Semasa hidupnya, Ibnu Sahnun banyak mengarang beberapa kitab, salah satu adalah tentang persoalan pendidikan yang tertuang dalam kitab Âdâb al-Mu'allimîn. Kitab ini adalah sebuah kitab yang mengandung penjelasan tentang pendidikan yang berlangsung di Kutab (setingkat dengan sekolah dasar/SD). Meskipun isi kitab itu mengandung situasi pendidikan di Kuttab pada masa itu, akan tetapi isi dan kandungan kitab tersebut masih sangat relevan dan kontekstual dengan masa sekarang dan dapat menjadi alternatif rujukan dalam sistem pendidikan Islam pada saat ini.

Kitab Âdâb al-Mu'allimîn ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan nilai pendidikan, tapi juga memiliki nilai Adabiyah Tarbawiyah karena di dalamnya mengandung etika-etika edukatif yang harus diperhatikan dan dipahami oleh para guru dan anak didik dalam proses pendidikan, pembelajaran dan pengajaran di lembaga-lembaga kuttab. Kitab Âdâb al-Mu'allimîn ini satu-satunya kitab Ibnu Sahnun yang terhitung tinggi nilainya, karena merupakan kitab pertama yang mula-mula terbit dalam sejarah Islam yang ditulis khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran anak di kuttab. Kitab Âdâb al-Mu'allimîn ini adalah hasil kodifikasi atau hasil catatan Ibnu Sahnun dari ayahnya.

Kitab ini diterbitkan pada tahun 1384 H/1929 M oleh al-Lajnah al-Tunisiyah (suatu badan di Tunis) yang dengan rencana menerbitkan dan mempublikasikan kitab ini, kitab Âdâb al-Mu'allimîn berbentuk tipis, tidak lebih dari 26 halaman dari kertas ukuran kecil, pertama kali ditahqiq oleh Hasan Husni Abd Wahab yang cetakan pertamanya diterbitkan oleh percetakan Arab-Tunisi pada tahun 1931 M/ 1350 H. Setelah adanya penambahan 38 halaman pengantar tahqiq dari Hasan Husni Abd Wahab tentang masalah pendidikan terhadap kitab ini, maka jumlah keseluruhan halaman kitab tersebut menjadi 64 halaman.

Adapun masalah-masalah pokok yang dikemukakan Ibnu Suhnun dalam kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* memuat 10 pembahasan berikut ini:

1. *"Ma jaa fi Ta'lim al-Qur'an al-Azis"* (hadist-hadist tentang keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an). Pasal pertama lebih menekankan pengajaran al-Qur'an karena al-Qur'an dalam kitab ini adalah materi pertama yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak didik sebelum mengajarkan materi lain.
2. *"Ma jaa fi al-Adli baina al-Sibyan"* (hadits tentang berbuat adil terhadap anak didik). Didalam pasal kedua dijelaskan tentang prinsip keadilan dan demokrasi dalam pendidikan, dalam kitab ini menginstruksikan kepada pendidik untuk berlaku adil kepada anak didiknya dan mengajarkan mereka dengan prinsip persamaan tanpa unsure diskriminasi jenis kelamin, status sosial, warna kulit dan sebagainya.
3. *Ma Yukrahu Mahwahu min Zikrillahi Ta'ala wa Ma Yanbgi an Yaf'ala min Zalika* (bab penjelasan tentang makruh menghapus nama Allah Ta'ala dan apa yang sepantasnya dilakukan). Pasal ini menjelaskan bagaimana tata cara yang benar dan beretika menghapus kalam-kalam Allah yang ditulis anak didik diatas batu tulis sebagai media pencatatan ilmu.
4. *Ma Jaa fi al-Adabi wa Ma Yajuzu zalika wa Ma la Yajuzu* (hadist tentang etika menghukum anak didik, hukuman apa yang boleh dan yang tidak boleh). Di pasal ke empat ini memaparkan tentang prinsip dan persyaratanpenerapan metode hukuman yang benar sesuai dengan usia anak didik. Metode hukuman merupakan jalan alternative terakhir apabila tidak mempan dengan metode pendidikan lainnya, menerapkan metode hukuman akan berdampak positif apabila memperhatikan prinsip dan syarat yang telah diterapkan. Dan jika hukuman itu melampaui batas maka akan berdampak buruk terhadap anak didik, metode hukuman seperti ini lebih baik dilarang.
5. *Ma Jaa fi al-Khatmi wa Ma Yajibu fi zalika li al-Mu'alim* (penjelasan tentang khatam al-Qur'an dan apa kewajiban guru terhadap khataman al-Qur'an anak didiknya), pada pasal ke lima ini menjelaskan mengenai kapan anak didik itu harus mengikuti khataman (ujian akhir atau final) al-Qur'an dan bagaimana status hukum pendidik menerima hadiah dari anak didik.
6. *Ma Jaa fi al-Qada' fi 'Atiyah al-Aidi* (penjelasan tentang pemberian hadiah kepada pendidik pada hari raya), dalam pasal ini lebih khusus menjelaskan status hukum pemberian hadiah kepada guru pada hari raya.
7. *Ma Yanbagi 'an Yakhli al-Sibyan Fihi* (penjelasan tentang hari libur dan Murid yang absen) dalam pasal ketujuh lebih spesifik memaparkan mengenai liburan mingguan dan tahunan serta apa yang harus dilakukan seorang pendidik terhadap siswanya yang tidak hadir ke sekolah.
8. *Ma Yajibu 'ala al-Mu'allim min Luzum al-Sibyan* (penjelasan tentang kewajiban guru terhadap murid), dalam pasal ke delapan Ibnu Sahnun menetapkan banyaknya tugas, peran dan tanggung jawab seorang pendidik yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar anak didiknya di sekolah.
9. *Ma Jaa ljarah al-Mu'allim wa Mata Tajibu* (penjelasan tentang penyewaan guru privat dan kapan diwajibkan), kajian detailnya dalam pasal ke Sembilan terkait kewajiban dan hak guru privat, dan terkait sumber dana yang diambil untuk membayar gaji guru privat, serta perjanjian atau kesepakatan antara orang tua siswa dengan guru privat tentang teknik pembayaran gaji mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengannya.
10. *Ma Jaa ljarah al-Mushaf wa Kuttub al-Fiqh wa Ma syabahaha* (penjelasan tentang penyewaan al-Qur'an , kitab-kitab Fiqih dan sebagainya), dalam pasal kesepuluh ini Ibnu Suhnun menjelaskan status hukum menyewa dan jual al-Qur'an untuk dibaca atau dipelajari dan pendapat para ulama tentang status penyewaan kitab fiqih dan lainnya (Saifullah, 2014).

Etika dan tanggung jawab pendidik menurut Syahnun

Etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses pendidikan. Syahnun dalam kitabnya *Âdâb al-Mu'allimîn* sangat memperhatikan etika pendidik dalam sebuah proses pendidikan. Baginya, proses pendidikan akan berjalan baik apabila ditunjang dengan etika dari pendidik. Selain etika, seorang pendidik juga harus memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab pendidik bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Pendidik yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada semua kalangan tidak hanya kepada peserta didik saja. Tanggung jawab profesional tersebut menurut Hamid Darmadi meliputi tanggung jawab intelektual, tanggung jawab profesi/pendidikan, tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan spiritual serta tanggung jawab pribadi (Hamid Darmadi, 2015).

Ibnu Suhnun memang tidak mengungkapkan secara lugas tentang tujuan pendidikan, namun dalam pembicaraan dan metode pengajaran yang digunakan terungkap bahwa pembentukan etika secara umum merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Suhnun.

Secara umum etika merupakan aturan-aturan, norma-norma, kaidah, atau prosedur yang biasa digunakan oleh individu sebagai pedoman atau prinsip dalam melakukan perbuatan dan perilakunya. Menurut Syahnun, seorang pendidik harus mempunyai etika dan tatakrma dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam sebuah proses pendidikan.(Syaifullah, 2012).

Etika pendidik dalam mengajar peserta didik laki-laki dan perempuan. Menurut Syahnun, seorang pendidik ketika mengajari anak-anak perempuan dan laki-laki secara bersama maka ruangnya tidak boleh dicampur karena akan merusak. Oleh karena itu, dalam sebuah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik laki-laki dan perempuan harus ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan secara jelas.

Menurut Ibnu Suhnun dalam Desi Asmarita bahwa seorang pendidik harus memenuhi syarat, sifat dan adab yang harus dipenuhi. Syarat, sifat dan adab tersebut merupakan bagian dari etika pendidik sehingga nanti diharapkan mampu dan berhasil dalam proses pendidikan, pengajaran dan interaksi dengan peserta didik. Hal tersebut menurut Syahnun tercermin dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Ikhlas. Ibnu Suhnun menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki sifat ikhlas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, tidak mengungkit atau meminta-minta ganjaran terhadap ilmunya yang telah diajarkan kepada manusia, sehingga didalam kitab ini, Ibnu Suhnun menjelaskan tentang keikhlasan pendidik tanpa mengharapkan balasan terhadap ilmu yang disampaikan kepada anak didiknya. Ibn Suhnūn, Kitab Adāb al-Mu'allimīn menjelaskan bahwa eikhlasan, kerelaan dan keridhoan dalam mendidik peserta didik dengan berbagai macam latar belakang merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi pegangan bagi seorang pendidik.
2. Adil
Para pendidik yang bertakwa akan senantiasa melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidikan dengan rasa keadilan tanpa adanya perbedaan, karena seorang insan apabila dia mempunyai rasa takwa didalam dirinya, maka segala tugas dan tanggung jawabnya akan dilaksanakan dengan berlandaskan kebenaran, dan pendidik yang memiliki rasa keadilan dalam mengajarkan ilmunya, maka akan memperlakukan anak didiknya secara sama rata tanpa pilih kasih antara murid satu dengan murid lainnya. Menurut Syahnun, seorang pendidik yang tidak adil kepada muridnya maka ia akan dikumpulkan bersama orang-orang yang merugi di akhirat nanti.
3. Disiplin (pemanfaatan waktu)
Syahnun menekankan kepada pendidik agar selalu tepat waktu dalam segala kegiatan terutama dalam memberikan pelajaran kepada anak didik. Pendidik harus dapat memberi contoh untuk datang mengajar tepat waktu dan bisa menjadi panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam kitabnya, Syahnun menyampaikan agar menjadikan pelajaran baca-tulis untuk dimulai pada waktu Dhuha sampai mereka pulang. Tidak masalah bila ia mengatur mereka agar saling mendikte satu sama lain, sebab hal itu bermanfaat bagi mereka. Hendaklah ia memeriksa pendiktean yang mereka lakukan itu.
4. Bertanggung Jawab
Pendidik harus memiliki tanggung jawab yang besar dan berat dalam mendidik dan mencerdaskan anak didiknya. Selama proses belajar mengajar disekolah pendidik tidak boleh meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya tersebut karena alasan-alasan tertentu seperti mengunjungi orang sakit, maupun menyolatkan dan mengantarkan jenazah atau lainnya, kecuali pendidik tersebut sangat dibutuhkan kehadirannya pada acara tersebut atau dibolehkan untuk mengikuti acara tersebut oleh pihak sekolah maupun sudah sampai waktu pulang sekolah.
5. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif
Salah satu tanggung jawab pendidik yang harus diperhatikan dan dijalankan ketika mengajar ialah pendidik harus mampu memperlakukan semua peserta didik secara objektif dan tidak diskriminatif terhadap salah satu anak didik. Seorang pendidik harus memberikan perhatian dan bantuan kepada peserta didik sesuai kebutuhan dan porsi masing-masing. Adanya kesamaan pandangan dan persepsi terhadap permasalahan peserta didik akan memudahkan proses pembelajaran.
6. Lemah lembut dan penuh kasih sayang

Seorang pendidik harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Anak-anak memiliki jiwa yang lembut, maka untuk berinteraksi dengan mereka membutuhkan kelembutan.

7. Tekun dan rajin

Seorang Pendidik sebagai inspirator yaitu harus mampu memberikan petunjuk yang baik untuk kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama yang dihadapi peserta didik. Maka pendidik harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik dan nyaman. Petunjuk yang diberikan tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar. Melainkan dari pengalaman pun bisa menjadi petunjuk bagaimana belajar dengan baik.

8. Fokus dan tidak mengabaikan anak didik

Salah satu tanggung jawab pendidik yang tidak boleh ditinggalkan menurut Ibnu Suhnun adalah untuk tidak mengabaikan anak didiknya ketika mengajar. Hal ini menunjukkan agar seorang pendidik untuk tidak mementingkan urusan pribadinya, sementara anak didiknya terabaikan, kecuali urusan pribadi itu sangat urgen. Fokus dan konsentrasi dalam sebuah pembelajaran dan proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting (Desi Asmarita, 2021).

Kesadaran umum akan besarnya tanggung jawab seorang guru serta berbagai pandangan masyarakat terhadap perannya telah mendorong para tokoh dan para ahli pendidikan untuk merumuskan ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan kualifikasi yang seharusnya dipenuhi oleh guru. Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi minimal empat pokok, yaitu: 1) Menguasai bahan pengajaran, 2) Merencanakan program belajar-mengajar, 3) Melaksanakan, memimpin dan mengelola proses belajarmengajar, dan 4) Menilai dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah suatu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadupadankan dengan skill atau keahliannya (Anisatu Nur, 2020).

Pendidik menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan dan akhlak peserta didik karena pendidik berhadapan langsung dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar dikelas. Di tangan pendidik, mutu dan kepribadian anak didik dibentuk. Oleh karena itu, perlu sosok pendidik yang beretika, bertanggung jawab, berintegritas, berdedikasi dan berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya dalam sebuah proses pendidikan.

Pemikiran Ibnu Suhnun tentang etika pendidik akan berimplikasi terhadap perilaku dan cara pandang pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam sebuah proses pendidikan sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan kegiatan pendidikan yang bertanggung jawab dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada anak didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*. Kitab ini adalah sebuah kitab yang mengandung penjelasan tentang pendidikan yang berlangsung di Kutab (setingkat dengan sekolah dasar/SD). Kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan nilai pendidikan, tapi juga memiliki nilai Adabiyah Tarbawiyah karena di dalamnya mengandung etika-etika edukatif yang harus diperhatikan dan dipahami oleh para guru dan anak didik dalam proses pendidikan, pembelajaran dan pengajaran di lembaga-lembaga kuttâb.

Adapun masalah-masalah pokok yang dikemukakan Ibnu Suhnun dalam kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* memuat 10 pembahasan yaitu: 1) "Ma jaa fi Ta'lim al-Qur'an al-Azis" yaitu hadist-hadist tentang keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an, 2) "Ma jaa fi al-Adli baina al-Sibyan" yaitu hadits tentang berbuat adil terhadap anak didik, 3) Ma Yukrahu Mahwahu min Zikrillahi Ta'ala wa Ma Yanbgi an Yaf'ala min Zalika, yaitu penjelasan tentang makruh menghapus nama Allah Ta'ala dan apa yang sepantasnya dilakukan, 4) Ma Jaa fi al-Adabi wa Ma Yajuzu zalika wa Ma la Yajuzu yaitu hadist tentang etika menghukum anak didik, hukuman apa yang boleh dan yang tidak boleh, 5) Ma Jaa fi al-Khatmi wa Ma Yajibu fi zalika li al-Mu'alim yaitu penjelasan tentang khatam al-Qur'an dan apa kewajiban guru terhadap khataman al-Qu'an anak didiknya, 6) Ma Jaa fi al-Qada' fi 'Atiyah al-Aidi Yaitu penjelasan tentang pemberian hadiah kepada pendidik pada hari raya, 7) Ma Yanbagi 'an Yakhli al-Sibyan Fihi yaitu penjelasan tentang hari libur dan Murid yang absen, 8) Ma Yajibu 'ala al-Mu'allim min Luzum al-Sibyan (penjelasan tentang kewajiban guru terhadap murid), 9) Ma Jaa ljarah al-Mu'allim wa Mata Tajibu yaitu penjelasan tentang penyewaan guru privat dan kapan diwajibkan dan 10) Ma Jaa ljarah

al-Mushaf wa Kuttub al-Fiqh wa Ma syabahaha yaitu penjelasan tentang penyewaan al-Qur'an, kitab-kitab Fiqih dan sebagainya.

Etika pendidik menurut Syahnun adalah: Ikhlas, adil, disiplin, bertanggung Jawab, objektif dan tidak diskriminatif, lemah lembut dan penuh kasih sayang, Tekun dan rajin, focus dan tidak mengabaikan anak didik. Pemikiran Ibnu Suhnun tentang etika pendidik akan berimplikasi terhadap perilaku dan cara pandang pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam sebuah proses pendidikan sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan kegiatan pendidikan yang bertanggung jawab dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada anak didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ubaedi, Pemikiran Ibn Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an, Jurnal Forum Tarbiyah [Vol 8, No 2 \(2010\)](#)
- Anisatu Nur. (2020). Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Mu'allimin), Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 3 (1).
- Cholid Narbuko and Abu Achmadi, Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Desi Asmarita, dkk, (2021). Kompetensi Guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab Adab Al-Muallimin dan relevansinya dengan kompetensi guru Di Indonesia dalam Jurnal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 3 Nomor 1. 1-17.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamid Darmadi (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, Jurnal Edukasi, Vol 13, No 02, Desember.
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133. <https://doi.org/10.22146/jf.30246>
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif, ed. Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Saifullah, (2014). Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Suhnun Dan Al-Qabisi, dalam Jurnal Edukasi Vol 12, No 3, September-Desember.
- Syahrizal, (2016). Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Era Klasik Komparasi Pemikiran Ibnu Suhnūn Dan Al-Qābisi, Jurnal Epiteme, Vol 11, No 02, Desember 2016, hal 442.